

PEMBERDAYAAN WANITA DI SEKTOR INFORMAL DALAM USAHA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA: STUDI KASUS DI KABUPATEN SLEMAN

EMPOWERMENT OF WOMEN IN THE INFORMAL SECTOR TO INCREASE HOUSEHOLD INCOME: CASE STUDY IN SLEMAN

Susianti

Akademi Manajemen Administrasi Dharmala Yogyakarta

E-mail : susianti.se@gmail.com

Dikirim 1 Maret 2019 Direvisi 14 Maret 2019 Disetujui 21 Maret 2019

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan wanita pada sektor informal. Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah menunjukkan peranan wanita semakin nyata dalam alokasi ekonomi. Hal ini merupakan kesempatan bagi wanita untuk melakukan aktifitas produksi di tengah-tengah kondisi ekonomi yang kurang mendukung bagi kelompok ekonomi subsisten. Berbagai macam aktivitas ekonomi informal dikerjakan wanita dengan tetap mempertimbangkan alokasi waktu bagi keluarga dan pekerjaan rutin rumah tangga. Salah satu aktivitas ekonomi informal yang banyak dikerjakan wanita adalah usaha warung rumah tangga. Permasalahan yang masih dijumpai dalam usaha warung rumah tangga adalah terkait dengan pangsa pasarnya yang memiliki keterbatasan permintaan. Dalam hal ini, omset warung juga tergantung pada kenaikan konsumsi atau jumlah yang dapat dibelanjakan oleh masyarakat sekitarnya. Tanpa adanya peningkatan pendapatan masyarakat lingkungan bisnisnya maka sulit diharapkan adanya peningkatan daya beli dan tingkat konsumsi padahal warung rumah tangga ini merupakan salah satu sumber pendapatan wanita untuk membantu menopang kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel. Adapun penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman, Propinsi DI Yogyakarta. Dari analisis regresi linear berganda dengan metode OLS yang digunakan menunjukkan bahwa dari variabel modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerja wanita yang bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman, variabel modal usaha dan pendidikan yang memiliki koefisien positif dan signifikan. Sedangkan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa alasan dan motivasi utama yang mendorong para wanita bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman yaitu untuk menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan.

Kata kunci: pemberdayaan wanita, sektor informal, pendapatan keluarga.

Abstract: *This study aims to identify and analyze women's empowerment in the informal sector. The involvement of women in earning a living shows the role of women increasingly evident in economic allocation. This is an opportunity for women to carry out production activities in the midst of economic conditions that are less supportive for subsistence economic groups. Various types of informal economic activities are carried out by women while considering the allocation of time for families and routine household work. One of the informal economic activities that many women do is a household stall business. Problems that are still found in the household stall business are related to its market share which has limited demand. In this case, turnover of stalls also depends on the increase in consumption or the amount that can be spent by the surrounding community. Without an increase in the income of the business community, it is difficult to expect an increase in purchasing power and consumption levels even though this household stall is one source of women's income to help sustain household life. This research is quantitative with a purposive sampling method for sampling. The research was conducted in Sleman, DI Yogyakarta. From the multiple linear regression analysis with the OLS method used shows that from the variables of capital, education, age and working hours of women working in the informal sector in Sleman, the variables of work capital and education have positive and significant coefficients. Meanwhile, the results of descriptive analysis show that the main reasons and motivations that encourage women to work in the informal sector in Sleman, DI. Yogyakarta are to increase household income to meet their needs.*

Keywords: *empowerment of women, informal sector, household income.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat yang berada pada ekonomi subsisten atau masyarakat berpendapatan rendah, partisipasi wanita dalam melakukan pekerjaan dilakukan untuk memenuhi dan mempertahankan ekonomi rumah tangga bukanlah hal yang asing lagi di masyarakat, terutama di daerah perkotaan (*urban*) (Sumarsono, 2003). Para wanita tersebut mengalokasikan segala daya yang dimiliki, seperti waktu, keterampilan, dan sumber daya lainnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Para wanita harus menciptakan, membangun, serta menggali potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka. Bahkan pada situasi dimana para suami tidak menentu, tidak mencukupi, ataupun tidak mempunyai penghasilan maka wanita menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Thamrin, 1994).

Di daerah perkotaan strategis, kelangsungan hidup yang dilakukan oleh angkatan kerja wanita antara lain melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal. Sektor informal yaitu bagian dari sistem ekonomi kota desa yang belum mendapat bantuan ekonomi pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang disediakan dan atau sudah menerima bantuan tetapi belum berkari. Dari definisi ini dapat dibedakan sektor informal di pedesaan (misalnya sektor informal tradisional di bidang pertanian) dan sektor informal di perkotaan yang sebagian besar adalah usaha warung rumah tangga, PKL, dan sejenisnya (Simanjuntak, 2001).

Kegiatan yang dilakukan oleh wanita di sektor informal ini merupakan kesempatan bagi wanita untuk melakukan aktifitas produksi di tengah-tengah kondisi ekonomi yang kurang mendukung bagi kelompok ekonomi subsisten (Setiawan, 2011). Berbagai macam aktivitas ekonomi

informal dikerjakan wanita dengan tetap mempertimbangkan alokasi waktu bagi keluarga dan pekerjaan rutin rumah tangga. Temuan dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usaha di sektor informal, khususnya sektor perdagangan, memang diharapkan dapat diharapkan untuk menunjang ekonomi rumah tangga.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi wanita bekerja, diantaranya yaitu pendidikan dan umur. Menurut Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang, maka nilai waktunya akan menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Berdasarkan Tabel 1 dibawah ini dapat dilihat persentase penduduk Kabupaten Sleman yang memperoleh pendidikan tertinggi atau ijazah tertinggi yang dimiliki.

Tabel 1. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2016

Ijazah Tertinggi	Laki-Laki	Wanita
Tidak Tamat SD	52,99	47,01
SD/MI	55,76	44,24
SMP/MTs	54,55	45,45
SMU/MA/SMK	54,27	45,73
Diploma	53,47	46,53
Sarjana	54,82	45,18

Sumber: BPS (2017)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata persentase penduduk wanita di Kabupaten Sleman memiliki jenjang pendidikan atau ijazah yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Selain itu dilihat dari jenjang pendidikan banyak wanita di Kabupaten Sleman yang tidak menamatkan sekolahnya, bahkan 47,01 penduduk wanita di Kabupaten Sleman tidak tamat SD.

Faktor kedua yang mempengaruhi angkatan kerja wanita adalah umur. Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa perilaku tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) bervariasi menurut kelompok umur. TPAK umur muda biasanya sangat rendah karena mereka belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja belum erat. Pertama-tama pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. Keadaan ini sangat berbeda dengan kelompok TPAK umur prima, karena pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga akibatnya TPAK nya tinggi dan stabil. Sedangkan untuk umur 60 tahun ke atas, bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2016.

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2016

Kelompok Umur	Laki-Laki	Wanita
15 – 19	50,22	49,78
20 - 24	51,49	48,51
25 - 34	56,38	43,62
>35	58,36	41,64

Sumber: BPS (2017)

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa penduduk laki-laki maupun Kabupaten Sleman kebanyakan bekerja pada kelompok umur lebih dari 35 Tahun. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut digolongkan sebagai umur produktif untuk bekerja. Sedangkan penduduk umur wanita lebih banyak bekerja pada umur 15-19 tahun. Hal ini berarti penduduk wanita setelah menamatkan SMA, mereka mulai bekerja.

Adanya keterbatasan wanita dalam pendidikan dan umur menyebabkan wanita

mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja di sektor informal, karena mereka hanya memiliki ijazah SMA. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan wanita pedagang sektor informal guna meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Selain itu, pemberdayaan wanita pedagang sektor informal mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi dalam masalah pengangguran (Husein, 2000).

Salah satu aktivitas ekonomi informal yang banyak dikerjakan wanita adalah usaha warung rumah tangga. Pada umumnya usaha ini merupakan kegiatan rumah yang dijalankan di rumah atau sekitar rumah (*home based production*). Dengan demikian untuk melakukan kegiatan produksi maka wanita tidak perlu meninggalkan rumah sehingga tetap dapat menjalankan kegiatan rutin rumah tangga. Di samping itu, usaha warung memiliki posisi dan fungsi yang penting dalam mendistribusikan kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitarnya.

Selain memiliki beberapa keunggulan kompetitif, usaha warung juga menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan usahanya. Sebagai unit kegiatan ekonomi yang beroperasi menetap di kawasan permukiman, usaha warung mengalami kendala dalam meningkatkan pangsa pasarnya. Dalam hal ini, usaha warung mengalami gejala yang disebut dengan istilah keterbatasan permintaan. Dalam hal ini, omset warung juga tergantung pada kenaikan konsumsi atau jumlah yang dapat dibelanjakan masyarakat sekitarnya. Tanpa adanya peningkatan pendapatan masyarakat lingkungan bisnisnya maka sulit diharapkan adanya peningkatan daya beli dan tingkat konsumsi.

Pilihan wanita untuk berpartisipasi kerja di sektor informal merupakan

tindakan yang tepat dan secara empirik telah terbukti dapat disaudarakan untuk menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mengingat arti penting usaha warung rumah tangga maka perlu dipikirkan langkah-langkah kebijakan yang dapat mendorong usaha tersebut meningkatkan pendapatan dan skala usahanya.

Untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menentukan pendapatan usaha warung. Melalui pemahaman yang akurat terhadap faktor-faktor yang dimaksud maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan akademik untuk menyusun paket kebijakan pengembangan usaha warung yang tepat sasaran.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi yang mendorong partisipasi kerja wanita pada usaha warung rumah tangga di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui besar kontribusi dan pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisis pengaruh modal usaha, pendidikan, umur dan jam kerja, terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga di Kabupaten Sleman.

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pemberdayaan dan Pemberdayaan Wanita

Pemberdayaan berasal dari kata asing yaitu “*empowerment*”. Secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan, sedangkan secara teknis, pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan dari serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau memperkuat keberdayaan dari

kelompok lemah di dalam masyarakat, terutama para individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Sukirno, 2010).

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Hartini, memberdayakan masyarakat diartikan upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan mendirikan masyarakat. Pemberdayaan wanita menurut Tan berarti meningkatkan keinginan, tuntutan, membagi kekuasaan (*sharing power*) dalam posisi setara (*equal*), representasi serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Simanjuntak, 2001).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan wanita adalah membina, mengembangkan, maupun memandirikan baik secara individu maupun komunitas bagi wanita agar dapat terlepas dari permasalahan yang menimpanya dan dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya.

B. Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali muncul di dunia ketiga, yaitu ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika. Istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Keith Hart (1971)

dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga terorganisasi. Sektor informal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi;
- b. Perusahaan milik keluarga;
- c. Beroperasi pada skala kecil;
- d. Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana;
- e. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.

Definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai berikut:

- a. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah;
- b. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak punya akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya;
- c. Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat sektor itu mandiri.

Berdasarkan definisi kerja tersebut, disepakati pula serangkaian ciri sektor informal di Indonesia, meliputi:

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal;
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha;
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja;
- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini;
- e. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain;
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional;
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil;

- h. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja;
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri;
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi; dan
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

C. Teori Modal Manusia

Asumsi dasar teori modal manusia (*human capital*) adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Arsyad, 1999). Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah. Penundaan menerima penghasilan tersebut, orang yang akan melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uang sekolah, pembelian buku-buku dan alat sekolah, uang saku dll.

Misalnya lulusan SMP yang tidak bisa melanjutkan ke jenjang tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA ataupun SMK yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor ekonomi yang menyebabkan lulusan tersebut terpaksa harus mencari pekerjaan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Bisa bekerja kepada orang atau sering disebut buruh, bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri misalnya pada awalnya hanya mendirikan usaha kecil-kecilan dengan keuntungan yang dia peroleh bisa membuka lapangan pekerjaan dengan mempekerjakan 1 atau 2 orang untuk membantunya. Jika dilihat dari orang tersebut bekerja menjadi buruh lalu

dibandingkan dengan pekerja yang lain yang tamatan sekolahnya lebih tinggi maka pendapatan yang diperoleh akan berbeda.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Informal

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Setiawan (2011) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Putu (2016) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pendapatan jasa adalah nilai dari seluruh jasa yang dihasilkan suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu.

Tingkat pendapatan usaha perdagangan di sektor informal dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara akademik, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha di sektor informal, yaitu:

a. Modal Usaha

Modal merupakan motor penggerak dari suatu kegiatan usaha di dalam kegiatan ekonomi. Faktor modal ini berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan. Modal yang relatif besar akan memungkinkan suatu unit kegiatan ekonomi menambah variasi mata dagangan. Dalam hal ini, modal dapat berbentuk uang, maupun barang, misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya. Sumber modal ada dua yaitu modal intern dan modal ekstern. Modal intern adalah modal yang berasal dari dalam, sedangkan modal ekstern adalah modal yang berasal dari luar (pinjaman bank, pinjaman pegadaian, dll).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat menjadi seorang warga negara yang baik. Pendidikan merupakan suatu usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik lewat bimbingan, pengajaran, dan latihan agar berguna dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, lama pendidikan formal biasanya yang dinyatakan dalam tahun. Maka semakin tinggi pendidikan seseorang, kemungkinan untuk memperoleh pendapatan pun akan semakin tinggi dan sebaliknya.

c. Umur

Faktor umur dapat menentukan pendapatan usaha warung rumah tangga, dimana umur dapat menggambarkan produktivitas sehingga akan mempengaruhi pendapatan. Pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja dari seseorang lewat dari batas itu, pertambahan usia akan diiringi dengan penurunan pendapatan.

d. Jam Kerja

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan akan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Ketersediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang ataupun pendek adalah merupakan keputusan dari masing-masing individu. Jam kerja dalam penelitian ini adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha warung rumah tangga. Dimulai dari sejak persiapan warung sampai warung tutup. Jam kerja dihitung dalam waktu bulanan. Semakin lama jam kerja yang digunakan oleh para wanita untuk menjalankan usaha warung rumah tangga, maka akan semakin besar

peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

METODOLOGI

A. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini mempunyai peran penting bagi peneliti untuk mengamati dan memperoleh jawaban responden dari kuesioner yang telah dibuat peneliti. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Sleman, dengan alasan pertama, karena Kabupaten Sleman merupakan jumlah penduduk wanita yang lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Obyek penelitian yang digunakan adalah para wanita yang bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dengan survei secara langsung ke lapangan menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal dari responden. Metode pengumpulan data primer ini dilakukan dengan wawancara personal (*personal interviewing*) terstruktur yang dipandu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner kepada responden yang terpilih menjadi sampel penelitian yang diarahkan oleh pewawancara untuk tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap obyek (survei) yang akan dijadikan sumber penelitian. Adapun jenis data yang digunakan meliputi: modal usaha, pendidikan, umur, jam kerja, dan pendapatan usaha.

Untuk data sekunder data diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari BPS, Data Kementerian Perdagangan, Asosiasi Pedagang Indonesia, dan dokumen-dokumen lainnya dari berbagai instansi pemerintah. Hasil penelitian terdahulu dan beberapa hasil, dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pencarian (*browsing*) di internet sebagai data sekunder yang dapat digunakan sebagai perbandingan dan masukan dalam mengadakan analisis.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, ataupun kejadian menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah para wanita yang berkeja di sektor informal yang berbentuk usaha warung rumah tangga di Kabupaten Sleman. Unit analisisnya adalah individu (Kuncoro, 2001).

Responden penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan menentukan tingkat presisi melalui error maksimum sebesar 0,20 dengan tingkat keyakinan 95%. Penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 20% sehingga jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan populasi tersebut. Maka jumlah sampel dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut: (Djarwanto, 1994)

$$n = (1,96: E)^2 \\ n = (1,96: 0,20)^2 \\ n = 100$$

Dengan demikian besarnya sampel yang diambil berjumlah 100 responden. Adapun penentuan sampel didasarkan pada kriteria berikut ini:

- Usaha warung rumah tangga;
- Metode operasionalnya menetap dideket rumah dan tidak berpindah-pindah;
- Jenis mata perdagangannya berupa warung kelontong, sayur mayur, dan makanan olahan (warung makan).

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan, sedangkan variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi hubungan positif

ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya (Kuncoro, 2009).

Penelitian ini menggunakan variabel pendapatan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel modal usaha, jam kerja, umur, dan pendidikan sebagai variabel independen. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Penjelasan	Hipotesis	Satuan
Pendapatan Usaha	Hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan selama satu bulan dikurangi dengan biaya pengeluaran operasi.	Pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga dapat ditingkatkan dengan modal usaha, jam kerja, umur, dan pendidikan.	Rupiah
Modal Usaha	Junlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha rumah tangga	Variabel modal usaha diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga.	Rupiah
Pendidikan	Tingkat pendidikan adalah jumlah tahun sukses yang telah dilalui oleh responden dalam pendidikan formalnya.	Variabel pendidikan diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga.	Tahun
Umur	Umur responden (wanita yang menjalankan usaha warung rumah tangga).	Variabel umur diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga.	Tahun
Jam kerja	Lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha warung rumah tangga. Dimulai dari sejak persiapan warung sampai warung tutup. Jam kerja dihitung dalam waktu bulanan.	Variabel jam kerja diduga berpengaruh terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga.	Jam

Sumber: Penulis (2017)

E. Pengujian Instrumen Penelitian

Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan metode kuadrat linear terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)* (Gujarati, 2007). Secara umum dan jumlah, OLS merupakan analisis regresi yang paling sering digunakan, terutama karena menarik secara intuitif dan lebih sederhana secara matematis yang menjadikan model ini

sebagai salah satu metode paling kuat dan dikenal dalam analisis regresi (Gujarati, 2010).

Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2009). Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 20,0. Penggunaan model regresi linear berganda ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh modal usaha, jam

kerja, umur, dan pendidikan terhadap pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga. Formula model dasarnya yaitu:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan Usaha
X1	= Modal Usaha
X2	= Pendidikan
X3	= Umur
X4	= Jam Kerja
e	= Error
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi X1, X2, X3, X4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik umum responden yang melakukan usaha di sektor informal (warung makan) yang terdapat di Kabupaten Sleman digolongkan berdasarkan pendapatan, modal, pendidikan, umur, dan jam kerja. Adapun penjelasan dari masing-masing karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan diukur dengan melihat hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan selama satu bulan dikurangi dengan biaya operasional.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rupiah)	Banyaknya Responden
< 2.000.000	75
2.000.000 – 4.000.000	17
>4.000.000	8
Total	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4. menunjukkan banyaknya pendapatan bersih yang diterima oleh responden dalam penelitian ini selama satu

(1) bulan. Pendapatan responden kurang dari Rp 2.000.000,- selama satu (1) bulan sebanyak 75 responden, selanjutnya pendapatan responden berkisar antara Rp 2.000.000,-, sampai dengan Rp 4.000.000,-, selama satu (1) bulan sebanyak 17 responden, dan sisanya pendapatan responden diatas Rp 4.000.000,- selama satu (1) bulan sebanyak 8 responden. Dapat disimpulkan, bahwa responden yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp 2.000.000,- selama satu (1) bulan merupakan responden yang paling banyak pada penelitian ini.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal

Modal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah uang yang digunakan untuk mengusahakan unit usaha rumah tangga.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha (Rupiah)	Banyaknya Responden
< 2.000.000	80
2.000.000 – 4.000.000	11
>4.000.000	9
Total	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 5. menunjukkan modal usaha yang diperlukan oleh responden dalam mengusahakan unit usaha rumah tangganya. Modal usaha responden kurang dari Rp 2.000.000,- untuk mengusahakan unit usaha rumah tangga sebanyak 80 responden, selanjutnya modal usaha berkisar antara Rp 2.000.000,-, sampai dengan Rp 4.000.000,-, selama satu (1) bulan sebanyak 11 responden, dan sisanya modal usaha responden diatas Rp 4.000.000,- untuk mengusahakan unit usaha rumah tangga sebanyak 8 responden. Dapat disimpulkan, bahwa modal usaha yang diperlukan oleh responden dalam negusahakan unit usaha rumah tangganya paling banyak yaitu kurang dari Rp 2.000.000,- sebanyak 80 responden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan terakhir diukur dari tamat sekolah. Tamat sekolah didefinisikan sebagai telah selesainya seseorang mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu jenjang sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat belajar atau ijazah, baik dari sekolah tinggi maupun swasta (Lembaga Demografi UI, 2010).

Pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan jumlah tahun sukses yang telah dilakui oleh responden dalam pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan hanyalah Sekolah Dasar (SD).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan (Tahun)	Banyaknya Responden
Lulus SD	62
Lulus SLTP	11
Lulus SMA	23
Lulus Diploma	2
Lulus Sarjana	2
Total	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 6. menunjukkan lamanya tahun sukses pendidikan yang ditempuh oleh responden dalam penelitian ini. Banyaknya responden yang Lulus SD sebanyak 62 responden, Lulus SLTP sebanyak 11 responden, Lulus SMA 23 responden, Lulus Diploma 2 responden, dan Lulus Sarjana (S1) sebanyak 2 responden. Dapat disimpulkan, bahwa responden yang Lulus SD merupakan jumlah responden yang paling banyak pada penelitian ini. Artinya untuk bekerja di sektor informal, khususnya berdagang pada wanita tidak memerlukan pendidikan yang cukup tinggi.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur responden pada penelitian berkisar dari 23 tahun sampai dengan 69 tahun. Responden terbanyak pada umur 31

– 50 tahun sebanyak 58 orang dan terkecil pada umur kurang dari 30 sebanyak 9 orang.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Banyaknya Responden
< 30	9
31 – 50	58
> 50	33
Total	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 7. menunjukkan umur responden pada penelitian berkisar dari 23 tahun sampai dengan 69 tahun. Responden dengan umur kurang dari 30 tahun sebanyak 9 responden, kemudian responden dengan umur antara 31 sampai 50 tahun sebanyak 58 responden, dan umur responden di atas 50 tahun sebanyak 33 responden. Dapat disimpulkan, bahwa rentang umur antara 31 – 50 merupakan umur terbanyak responden pada penelitian ini, yang artinya pada umur antara 31 – 50 merupakan umur produktif seseorang bekerja.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja dalam penelitian ini diukur dengan lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha warung rumah tangga. Dimulai dari sejak persiapan warung sampai warung tutup. Jam kerja dalam penelitian ini dihitung dalam waktu bulanan, dimana satu (1) bulan diasumsikan selama 25 hari.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam Kerja (Jam/Bulan)	Banyaknya Responden
< 200	45
200 – 400	54
>400	1
Total	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 8. menunjukkan jam kerja responden pada penelitian berkisar kurang

dari 200 jam per bulan tahun sampai dengan lebih dari 400 jam per bulan. Responden dengan jam kerja kurang dari 200 jam selama sebulan sebanyak 45 responden, kemudian responden dengan jam kerja berkisar antara 200 – 400 jam selama satu bulan sebanyak 58 responden, dan sisanya responden dengan jam kerja lebih dari 400 jam selama satu bulan sebanyak 33 responden. Dapat disimpulkan, bahwa rentang jam kerja antara 200 – 400 jam per bulan merupakan jumlah jam kerja terbanyak responden pada penelitian ini.

6. Motivasi Yang Mendorong Partisipasi Kerja Wanita Pada Sektor Informal di Kabupaten Sleman

Motivasi yang mendorong partisipasi kerja wanita pada usaha warung rumah tangga di Kabupaten Sleman meliputi beberapa tujuan yaitu mandiri, menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan dan mengisi waktu luang.

Tabel 9. Motivasi Wanita Bekerja di Sektor Informal (Dagang) di Kabupaten Sleman

Motivasi	Banyaknya Responden	Persentase (%)
Menambah Penghasilan	61	61
Ingin Mandiri	37	37
Mengisi Waktu Luang	2	2
Total	100	100

Tabel 9. menunjukkan hasil motivasi wanita bekerja di sektor informal, khususnya berdagang. Dari 100 responden yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian, terdapat tiga (3) alasan utama seorang wanita memutuskan untuk bekerja di sektor informal khususnya berdagang, yaitu *Pertama* menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan, *Kedua* ingin mandiri, dan *Ketiga* untuk mengisi waktu luang. Dari hasil kuesioner tersebut, jumlah responden sebanyak 61

responden mengatakan bahwa alasan utama wanita memutuskan untuk bekerja di sektor informal disebabkan karena untuk menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan. Selanjutnya sebanyak 37 responden mengatakan bahwa alasan utama mereka memutuskan untuk bekerja di sektor informal disebabkan ingin mandiri, dan sisanya sebanyak 2 responden mengatakan bahwa alasan utama mereka untuk memutuskan bekerja di sektor informal disebabkan untuk mengisi waktu luang.

7. Besaran Kontribusi dan Pendapatan Usaha Wanita Pedagang Warung Rumah Tangga di Kabupaten Sleman

Kontribusi dan pendapatan usaha wanita pedagang warung rumah tangga di Kabupaten Sleman dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif seperti di bawah ini:

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Usaha Wanita Pedagang Warung Makan di Kabupaten Sleman

Pendapatan (Rupiah)	Banyaknya Responden	Persentase (%)
< 2.000.000	75	75
2.000.000 – 4.000.000	17	17
>4.000.000	8	8
Total	100	100

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 10. menjelaskan hasil kontribusi pendapatan usaha wanita di sektor informal khususnya berdagang di warung di Kabupaten Sleman. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga yang diterima oleh responden dalam sebulan kurang dari Rp 2.000.000,- sebanyak 75%, selanjutnya sebanyak 17% memberikan kontribusi pendapatan untuk rumah tangganya sebesar Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 4.000.000,-. Sisanya sebanyak 8% memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga lebih dari Rp 4.000.000,- per bulannya.

B. Pengujian Model Estimasi

Kebaikan model estimasi bisa dilakukan dengan melakukan pengujian model dengan uji *diagnostic* ekonometrika. Dengan uji ini dapat diketahui apakah koefisien regresi hasil estimasi sudah terbebas dari permasalahan dengan asumsi klasik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Uji *diagnostic* ekonometrika ini meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dengan menggunakan level signifikansi $\alpha = 5$ persen.

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi atau keberadaan dari hubungan linear yang “sempurna”, atau tepat, diantara sebagian atau seluruh variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 11. Nilai Tolerance, VIF

Variabel	Tolerance	VIF
Modal Usaha	0.920*	1.087*
Pendidikan	0.869*	1.150*
Umur	0.918*	1.090*
Jam Kerja	0.973*	1.028*

Sumber: Data diolah (2017)

Keterangan: Dasar pengambilan keputusan multikolinieritas:

- Nilai Tol. $> 0,10$, maka tidak ada multikolinieritas
- Nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: melihat nilai dari *tolerance* (Tol) dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur

variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *variance inflation factor* yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Aturan baku yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* (Tol) $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF suatu variabel ≥ 10 (melebihi 10).

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* $> 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 yang berarti, menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai $VIF > 10$. Jadi dapat disimpulkan dari hasil perhitungan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel independen dalam model regresi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil Uji Durbin-Watson (DW Test) menunjukkan nilai sebesar 2,116 (lihat Lampiran 5). Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel DW akan didapat nilai sebagai berikut: $n=100$, $k=4$, $dL=1,5922$ dan $dU= 1,7582$. Oleh karena nilai DW = 2,116 lebih besar dari batas atas (dU) = 1,7582 dan kurang dari ($4 - dU$) atau $4 - 1,7582 = 2,2418$, maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi homoskedastisitas terjadi jika semua memiliki varians yang sama dari observasi satu ke observasi lain, sedangkan situasi heteroskedastisitas terjadi jika semua memiliki varians yang tak sama, atau non konstan dari observasi satu ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Probabilitas signifikansinya di atas $> 0,05$ atau 5 %, maka tidak ada heteroskedastisitas
- b. Probabilitas signifikansinya di bawah $< 0,05$ atau 5%, maka ada heteroskedastisitas.

Tabel 12. Nilai Tolerance, VIF, dan Signifikansi

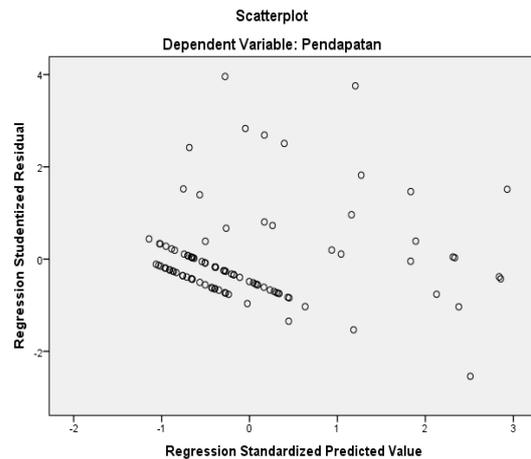
Variabel	Tolerance	VIF	Sig.
Modal Usaha	0.920*	1.087*	0.726*
Pendidikan	0.869*	1.150*	0.000
Umur	0.918*	1.090*	0.021
Jam Kerja	0.973*	1.028*	0.470*

Sumber: Data diolah (2017)

Keterangan: Dasar pengambilan keputusan heteroskedastisitas: Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka tidak ada heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 12, hasil pengujian heteroskedastisitas, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa variabel independen pendidikan dan umur secara signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut unstandardized residual (AbsResid). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5%, yang artinya variabel ini terdapat heteroskedastisitas. Sementara untuk variabel independen

modal usaha dan jam kerja, nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% yang artinya kedua variabel ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, maka dilakukan pengobatan heteroskedastisitas untuk memenuhi uji asumsi klasik (lihat Gambar 1). Gambar 1, menunjukkan plot residual tidak terdapat heteroskedastisitas karena nilai observasi membentuk pola acak.



Gambar 1. Pengobatan Heteroskedastisitas

C. Pengujian Statistik

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit-nya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. (Kuncoro, 2001).

Tabel 13. Hasil Estimasi Koefisien Regresi ,Adjusted R Square, Nilai F-Hitung, Sig., Variabel pada Pendapatan Wanita di Kabupaten Sleman

Variabel	Koefisien	Std. Error	Sig.
Konstanta	-355000.081	696666.059	0.612
Modal Usaha	0.446	0.075	0.000*
Pendidikan	122817.925	37199.582	0.001*
Umur	13227.534	10198.610	0.198
Jam Kerja	-400.822	1218.811	0.743

Adjusted R Square = 0.362

F-Hitung = 15.020, Sign = 0.000

Sumber: Data diolah (2017)

Keterangan: *= Signifikan pada $\alpha = 5\%$

1. Pengujian Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 13, menunjukkan hasil tampilan output SPSS *model summary* dimana besarnya nilai *Adjusted Rsquare* adalah 0,362, hal ini berarti 36,2 persen variabel dependen pendapatan wanita dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen, yaitu: modal, pendidikan, umur, dan jam kerja sedangkan sisanya sebesar 63,8 persen (100% - 36,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Hasil regresi diperoleh F-statistik sebagai berikut:

Hasil uji ANOVA atau F test pada Tabel 13, didapat nilai F hitung sebesar 15.020 dengan probabilitas 0,000. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pendapatan wanita atau dapat dikatakan bahwa variabel independen (modal, pendidikan, umur, dan jam kerja) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan wanita sektor informal di Kabupaten Sleman.

3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual

dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji regresi diperoleh nilai t-statistik sebagai berikut:

Pada Tabel 13, dengan melihat probabilitas signifikansinya, tidak semua variabel independen signifikan dalam model. Variabel yang signifikan dapat dilihat dari sig. pada $\alpha = 5\%$. Modal usaha mempunyai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), pendidikan mempunyai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$). Kesimpulannya yaitu, variabel independen (modal usaha dan pendidikan) yang signifikan terhadap pendapatan wanita bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman (Y). Sehingga dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta dari hasil regresi dalam penelitian ini adalah -355000,08 artinya jika tidak terdapat variabel modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerja maka variabel pendapatan wanita di Kabupaten Sleman akan tetap ada dengan nilai yang negatif sebesar 355000,08 satuan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

b. Modal Usaha

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel modal usaha memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,446. Hal ini mengandung arti bahwa apabila modal usaha wanita mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, maka dapat menaikkan pendapatan wanita sebesar 0,446 rupiah. Nilai probabilitas modal usaha pada Tabel 13 sebesar 0,000, artinya variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan asumsinya pendidikan, umur, dan jam kerja konstan.

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel pendidikan wanita memiliki tanda

koefisien yang positif sebesar 122817,925. Hal ini mengandung arti apabila pendidikan wanita mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka dapat meningkatkan pendapatan wanita sebesar 122817,925 rupiah. Nilai probabilitas pendidikan pada Tabel 13 sebesar 0,001, artinya variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan asumsinya modal usaha, umur, dan jam kerja konstan.

d. Umur

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa umur yang dimiliki oleh petani wanita memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 13227,534. Hal ini mengandung arti apabila umur wanita mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka dapat meningkatkan pendapatan wanita sebesar 13227,534 rupiah. Nilai probabilitas umur pada Tabel 13 sebesar 0,198, artinya variabel umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan asumsinya modal usaha, pendidikan, dan jam kerja konstan.

e. Jam Kerja

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa jam kerja yang dimiliki oleh wanita memiliki tanda koefisien yang negatif sebesar -400,822. Hal ini mengandung arti apabila jam kerja mengalami peningkatan sebesar 1 jam/bulan, maka dapat menurunkan pendapatan wanita sebesar 400,822 rupiah. Nilai probabilitas jam kerja pada Tabel 13 sebesar 0,743, artinya variabel jam kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan asumsinya modal usaha, pendidikan, dan umur konstan.

4. Analisis Pengaruh Modal Usaha, Pendidikan, Umur, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman dan Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dengan regresi linear berganda, maka pengaruh modal usaha, pendidikan, umur dan jam kerja terhadap pendapatan usaha wanita pedagang di Kabupaten Sleman dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -355000,080 + 0,446X1* + 122817,925X2* + 13227,534X3 - 400,822X4$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Usaha (Rupiah)

X1 = Modal Usaha (Rupiah)

X2 = Pendidikan (Tahun)

X3 = Umur (Tahun)

X4 = Jam Kerja (Jam/Bulan)

* = Berpengaruh positif dan signifikan

Interpretasi hasil regresi pengaruh modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerja terhadap pendapatan wanita di sektor informal (pedagang/warung makan) di Kabupaten Sleman yang mempunyai hubungan signifikan ataupun tidak signifikan adalah sebagai berikut:

Interpretasi hasil regresi pengaruh modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerja terhadap pendapatan wanita di sektor informal (pedagang/warung makan) di Kabupaten Sleman yang mempunyai hubungan signifikan ataupun tidak signifikan adalah sebagai berikut:

a. Modal Usaha

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel modal usaha memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0,446. Hal ini mengandung arti bahwa apabila modal usaha wanita mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, maka dapat menaikkan pendapatan wanita sebesar 0,446 rupiah. Nilai probabilitas modal usaha pada Tabel 13 sebesar 0,000, artinya variabel modal usaha

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita disektor informal di Kabupaten Sleman.

Hasil ini sesuai dengan penelitian I Nyoman (2015) yang menyatakan modal usaha berpengaruh positif pada pendapatan wanita karena setiap peningkatan modal usaha maka diikuti meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel pendidikan wanita memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 122817,925. Hal ini mengandung arti apabila pendidikan wanita mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka dapat meningkatkan pendapatan wanita sebesar 122817,925 rupiah. Nilai probabilitas pendidikan pada Tabel 13 sebesar 0,001, artinya variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita di Kabupaten Sleman.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nova Yohana dan Putu Marstika Dewi (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan wanita karena setiap peningkatan pendidikan maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman.

c. Umur

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa umur yang dimiliki oleh petani wanita memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 13227,534. Hal ini mengandung arti apabila umur wanita mengalami peningkatan sebesar 1 tahun, maka dapat meningkatkan pendapatan wanita sebesar 13227,534 rupiah. Nilai probabilitas umur pada Tabel 13 sebesar 0,198, artinya variabel umur

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman.

d. Jam Kerja

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa jam kerja yang dimiliki oleh wanitai memiliki tanda koefisien yang negatif sebesar -400,822. Hal ini mengandung arti apabila jam kerja mengalami peningkatan sebesar 1 jam/bulan, maka dapat menurunkan pendapatan wanita sebesar -400,822 rupiah. Nilai probabilitas jam kerja pada Tabel 13 sebesar 0,743, artinya variabel jam kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di sektor informal dalam meningkatkan pendapatan dengan menggunakan variabel modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerjapendapatan wanita yang bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, alasan dan motivasi utama yang mendorong para wanita bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman yaitu untuk menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kontribusi pendapatan usaha wanita di sektor informal di Kabupaten Sleman dalam sebulan yaitu kurang dari Rp 2.000.000,-
3. Berdasarkan hasil regresi, variabel modal usaha dan pendidikan memiliki koefisien positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi modal usaha dan pendidikan wanita, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperolehnya dalam sebulan.
4. Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di sektor informal dalam meningkatkan pendapatan dengan

menggunakan variabel modal usaha, pendidikan, umur, dan jam kerjapendapatan wanita yang bekerja di sektor informal di Kabupaten Sleman mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang dialami selama penyusunan penelitian ini adalah sampel dalam penelitian kurang bervariasi, di mana adanya kesamaan karakteristik atau sifat responden antara yang satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Dewi, Martini, Putri. 2012. 'Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2): 119-124
- Djarwanto, dan P. Subagyo. 1994. *Statistik Induktif*, Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2007. *Dasar-Dasar Ekonomika*. Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga.
- , 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Husein, Umar. 2000. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: AMP YKPN.
- , 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi (Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*. Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga.
- Nyoman, I. 2015. 'Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Pedagang di Pasar Senin Sukawati', *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(11).
- Putu, I. 2016. 'Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating'. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(11).
- Setiawan, Achma Hendra. 2011. *Perekonomian Indonesia*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Jakarta.
- Thamrin J. 1994. *Potret Kerja Buruh Perempuan: Tinjauan Pada Agroindustri Ekspor di Jember*, Akatiga, Bandung.
- Yohana, Nova. 2012. *Pengaruh Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Perdagangan Informal Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pedagang Eceran di Pasar Inpres Air Haji, Kecamatan Linggo, Sari Baganti)*. Laporan Lapangan SMERU, Jakarta.

Halaman Kosong